

PEMIKIRAN MUHAMMAD MUSTAFA AL-A'ZAMI TENTANG PENULISAN HADIS DAN JAWABAN TERHADAP KRITIK JOSEPH SCHACHT TENTANG KEAUTENTIKAN HADIS

Ernawati Br Ginting, Nawir Yuslem, Sulidar

Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini akan membahas tentang pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami seorang ahli hadis kontemporer yang dikenal dengan kajian kritisnya terhadap teori-teori orientalis Islam di Barat. Kemudian disandingkan dengan pendapat sarjana Barat, yang diwakili oleh Joseph Schacht. Sebagaimana pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami tentang penulisan hadis dan jawaban terhadap kritik Joseph Schacht tentang keautentikan hadis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis. Peneliti menarik kesimpulan pertama yaitu bahwa menurut al-A'zami telah adanya penulisan hadis Nabi di awal periode Islam, namun mengenai penulisan hadis di awal periode ini ada sebagian golongan yang mengingkari fakta tersebut. Kedua yaitu kritik yang dibuat Joseph Schacht bukan hal baru karena sebagaimana pengakuannya hanyalah penyambungan ide dari gagasan-gagasan orientalis seperti Ignaz Goldziher.

Kata Kunci: kritik hadis, al-A'zami, Joseph Schacht

Pendahuluan

Banyak pemikir hadis baik dari kalangan muslim maupun orientalis yang telah memberikan warna dalam kajian hadis. Sementara itu bila dilihat dari sisi kecenderungan, terdapat perbedaan mencolok dalam kajian hadis di barat yakni kelompok yang sering disebut skeptis dan believers.¹ Kelompok pertama mengkaji hadis berangkat dari keraguan menerima hadis yang banyak bertentangan dengan kenyataan sejarah oleh karenanya tidak terbukti otentik. Sedangkan kelompok kedua mengkaji hadis didasarkan pada keyakinan akan kebenaran hadis, baik sisi historis maupun keautentikannya.² Hadis merupakan sumber hukum dan doktrin teologis sehingga kecenderungannya berupaya menjaga keberadaan hadis.³

Berdasarkan kenyataan di atas, keberadaan Muhammad Mustafa al-A'zami sebagai pemikir hadis tentu dapat dikatakan bahwa dirinya termasuk sarjana yang menolak kesimpulan sarjana barat akan kajian hadis. Hal ini dapat didasarkan misalnya pada analisa Akh. Minhaji tentu tidak sulit, di mana Muhammad Mustafa al-A'zami sebagai sarjana muslim yang terang-terangan memberi kritik tajam atas pemikiran Joseph Schacht terkait keautentikan hadis.⁴ Kritik Muhammad Mustafa al-A'zami ini bukan hanya ditujukan kepada pandangan sarjana Barat, tetapi menyerang dan mengecam keras metode yang dilalui oleh mereka. Pemikiran Barat didasarkan pada sikap negatif mereka kepada Islam, sehingga metode yang digunakan tidak sepenuhnya mengikuti alur ilmiah, tetapi seringkali dibelokkan untuk kepentingan yang tidak ilmiah.

Bagi Muhammad Mustafa al-A'zami sulit kiranya menolak kebenaran ilmiah akan hadis, sebab hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai literatur utama yang berlainan masa dan tempat manakala ditelaah akan ditemukan kesamaan. Kegiatan kritik telah berjalan sejak masa sahabat dan terus berjalan seiring berjalannya waktu, inipun telah dilakukan para ulama di setiap masanya.⁵ Bahkan Muhammad Mustafa al-A'zami telah mendasarkan kajiannya berdasarkan literatur tua yang masih berupa manuskrip. Meskipun sumber kajian Muhammad Mustafa al-A'zami ini dinilai tidak akurat dan baru muncul di abad ketiga hijriyah. Manuskrip ini sebagai materi utama dari berbagai hadis yang terdapat di dalam kitab al-Bukhari. Ia berhasil melakukan pengeditan terhadap manuskrip-manuskrip tersebut yang kemudian menjadikannya sebagai bahan rujukan berharga.⁶ Penemuan ini digunakan Muhammad Mustafa al-A'zami untuk menyangkal teori dan pandangan Ignaz Goldziher, Schacht dan lainnya yang menyatakan hadis tidak dapat dipercaya secara historis, karena merupakan buatan orang-orang terkemudian, lalu dinisbatkan kepada orang yang lebih dahulu hidup sampai kepada Nabi.⁷

Kajian-kajian yang dilakukan pihak orientalis terhadap Islam tidak diragukan lagi menimbulkan sikap pro dan kontra dikalangan internal muslim, ada yang memandang positif dan adapula yang memandang negatif.⁸ Namun para orientalis ini tidak pernah melakukan kajian secara teliti dan detail terhadap aliran agama selain Islam. Mereka tidak menunjukkan sikap skeptis ketika mempelajari agama Budha, Kong Hu Cu, dan filsafat-filsafat karya manusia. Mereka mau bersikap jujur ketika mengkaji obyek-obyek tersebut, namun bersikap menutupi dan skeptis ketika mengkaji Islam. Pemikiran dan mental mereka tidak lagi berjalan lurus. Islam tidak lagi dikaji dengan norma-norma ilmiah, tetapi dianggap sebagai pesakitan yang harus diadili. Sebagian dari orientalis mengajukan berbagai tuduhan kejahatan yang dilakukan oleh Islam, termasuk pul merekayasa cerita-cerita yang penuh dengan kebohongan untuk menguatkan tuduhannya.⁹

Joseph Schacht adalah yang disebut-sebut oleh Muhammad Mustafa al-A'zami sebagai bapaknya orientalis yang melakukan kajian hadis melalui keryanya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* pada tahun 1950.¹⁰ Dari kajiannya tersebut, Joseph Schacht telah menanamkan sikap keragu-raguannya terhadap otentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya sehingga karyanya dianggap sebagai kitab suci oleh para orientalis setelahnya. Semenjak saat itu karya Joseph Schacht menjadi rujukan bagi orientalis-orientalis setelahnya ketika mengkaji hadis.¹¹

Karya Joseph Schacht yang berjudul *Origins of Muhammadan Jurisprudence* telah mendapat sambutan hangat dari para orientalis terkemuka, misalnya H.A.R. Gibb yang menganggap bahwa “buku itu akan menjadi pondasi bagi seluruh kajian masyarakat dan hukum Islam di masa mendatang, paling tidak di Barat”¹² dan N.J.Coulson berkata bahwa Joseph Schacht “telah merumuskan sebuah tesis mengenai hukum syariah yang secara garis besar tak terbantahkan”.¹³

Isi tesis Joseph Schacht dapat diringkas sebagai berikut:¹⁴

1. Hukum berada di luar wilayah agama. Nabi Muhammad Saw tidak bermaksud membuat

sistem yurisprudensi baru. Otoritas beliau bukan pada masalah hukum. Bagi orang-orang yang beriman, beliau memperoleh otoritas dari kebenaran pesan agama; orang-orang munafik mendukung beliau untuk alasan politik.

2. Mazhab-mazhab fikih klasik. Yang masih banyak dikenal sampai saat ini lahir pada dekade-dekade awal abad ke 2 H. Sunnah pada awalnya mereka pahami sebagai “tradisi yang hidup” (*al-‘amr al-mujtama‘ ‘alaih*), yaitu praktek ideal masyarakat yang diungkapkan dalam doktrin mazhab fikih yang telah lazim. Konsep awal mengenai sunnah ini, yang tidak ada kaitannya dengan kata-kata dan tindakan-tindakan Nabi Muhammad Saw membentuk basis teori hukum mazhab-mazhab tersebut.
3. Mazhab-mazhab fikih klasik ini melahirkan pihak oposisi, dengan semangat keagamaan, yang dengan bohong menghasilkan informasi terperinci mengenai Nabi Muhammad Saw agar dapat dijadikan sumber otoritas pandangan-pandangannya dalam bidang hukum.
4. Mazhab-mazhab fikih klasik itu mencoba memberi perlawanan terhadap kelompok-kelompok tersebut, tapi ketika mereka tahu bahwa hadis-hadis yang dinyatakan berasal dari Nabi Muhammad Saw semakin lama semakin berlaku pada konsep awal sunnah, mereka menyimpulkan bahwa “hal terbaik yang dapat mereka lakukan adalah mengurangi arti hadis-hadis itu melalui interpretasi dan membubuhkan perilaku dan doktrin-doktrin mereka sendiri pada hasil-hasil yang dinyatakan dari Nabi Muhammad Saw lainnya yakni mereka turut serta dalam penipuan.
5. Alhasil, selama abad ke 2 H dan ke 3 H, para ulama menjadi terbiasa untuk memproyeksikan pernyataan-pernyataan mereka sendiri kepada ucapan Nabi Muhammad Saw.
6. Karenanya hampir-hampir tidak ada hadis dari Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan otentik.
7. Sistem Isnad (rantai periwayat), yang digunakan untuk membuat otentik dokumen-dokumen hadis itu, tidak memiliki nilai sejarah. Sistem itu ditemukan oleh para ulama yang secara bohong menisbatkan doktrin-doktrin mereka sendiri ke belakang sampai pada sumber-sumber sebelumnya. Karenanya sistem itu hanya bermanfaat sebagai sarana untuk mengetahui waktu pemalsuannya.

Joseph Schacht berargumen bahwa gambaran yang dibuat para ulama-ulama muslim mengenai hukum Islam lebih ditujukan untuk menyembunyikan dari pada untuk mengungkapkan kebenaran. Dan pertanyaan yang sering muncul adalah mengenai cara-cara yang digunakan Joseph Schacht untuk menghasilkan temuan-temuan yang begitu sangat mengagetkan yang berbeda dengan pandangan umat Muslim, bahkan temuan-temuan tersebut bertentangan dengan fakta-fakta sejarah yang diketahui oleh setiap pembaca sejarah Islam.¹⁵

Sebagai contoh tentang kasus Ibn Hanbal dan perselisihannya dengan ajaran dan keyakinan khalifah dan sekte Mu‘tazilah. Dia meminta khalifah untuk mengajukan sebuah hadis Nabi yang mendukung kebijakan resminya. Tapi khalifah dengan segenap kekuasaannya dan tentara yang terdiri dari para sarjana terpelajar yang dimilikinya tidak mampu memberikannya.

Fakta ini menunjukkan bahwa pemalsuan hadis yang datang dari Nabi Muhammad Saw yang sampai luput dari perhatian para ulama dengan sendirinya tidak mungkin terjadi.

Joseph Schacht memiliki dua metode dalam penolakannya, dengan menarik kesimpulan dari sumber-sumber asli Islam terutama Alquran atau dengan menggunakan tulisan-tulisan para ulama masa awal sebagai sumber. Tapi beliau mengadopsi cara yang disebut terakhir. Artikel ini mengkaji pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami tentang penulisan hadis? Bagaimanakah jawaban terhadap kritik Joseph Schacht tentang keautentikan hadis?

Biografi Muhammad Mustafa al-A'zami

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Muhammad Mustafa al-A'zami, dalam beberapa literatur ada yang menyebut al-A'zami dan Azami. Lahir di kota Mano, India Utara tahun 1932. Nama beliau dinisbat dari daerah Azamgarh. Beliau berasal dari kota Mau Distrik Azamgarh negara bagian Utara Pradesh. Jadi nama beliau itu bukan marga melainkan nisbat daerah. ketika masih duduk di SLTA beliau disuruh pindah oleh ayahnya ke sekolah Islam yang menggunakan bahasa arab. Dari sinilah al-A'zami mulai belajar hadis, tamat dari sekolah Islam al-A'zami lalu melanjutkan studinya di College of Science di Deoband sebuah perguruan terbesar di India yang juga mengajarkan studi Islam dan tamat tahun 1952. Kemudian melanjutkan studinya di fakultas bahasa arab jurusan Tadris, Universitas al-Azhar Cairo dan tamat tahun 1955 dengan memperoleh ijazah al-'Alimiyah. Pada tahun itu juga beliau kembali ke tanah airnya India.

Tahun 1956 beliau diangkat menjadi Dosen Bahasa Arab untuk orang-orang non arab di Qatar. Lalu pada tahun 1957 beliau diangkat sebagai Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (Dar al-Kutub al-Qatriyah). Kemudian pada tahun 1964 beliau melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge, Inggris sampai meraih gelar Ph.D tahun 1966 dengan disertasi berjudul *Studies In Early Hadits Literature*. Lalu kembali lagi ke Qatar untuk memegang jabatan semula. Lalu pada tahun 1968 beliau mengundurkan diri ar jabatannya di Qatar dan pindah ke Makkah untuk mengajar di Pascasarjana, jurusan Syari'ah dan studi Islam Universitas King 'Abd al-'Aziz (kini Universitas Umm al-Qura).¹⁶

Tahun 1973 beliau pindah ke Riyadh untuk mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas King Saud. Dan di Universitas ini Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub bertemu dengan al- A'zami sebagai murid dan guru, dimana setelah tamat ia mendapat amanah dari al-A'zami untuk menerjemahkan buku-bukunya. Reputasi ilmiah al-A'zami melejit ketika pada tahun 1980 beliau memenangkan hadiah internasional Raja Faisal Riyadh. Kini al-A'zami tinggal diperumahan Dosen Universitas King Saud, Riyadh sebagai guru besar hadis dan Ilmu Hadis di Universitas tersebut. Karya-karya Muhammad Mustafa al-A'zami adalah *Studies in Early Hadith Literature*.

Pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami tentang penulisan

Menurut al-A'zami telah adanya penulisan hadis Nabi di awal periode Islam, namun mengenai penulisan hadis di awal periode ini ada sebagian golongan yang mengingkari fakta tersebut. Kemudian al-A'zami membantahnya dengan menyebutkan kesalahan dalam argumen seperti itu yaitu adanya kekeliruan tentang kata-kata *Tadwīn*, *Tashnīf*, dan *Kitābah* yang dipahami dalam makna dan pengertian yang sama dalam pencatatan. Adanya kesalahpahaman tentang istilah *Haddatsana*, *Akahbarana*, *An*, dan lainnya yang diyakini dipakai untuk periwayatan secara lisan. Mereka mengklaim bahwa hafalan orang Arab adalah unik sehingga mereka tidak perlu mencatat sesuatu apapun di dalam buku. Sejumlah hadis Nabi sendiri yang bertentangan dengan kegiatan penulisan hadis. Dan adanya kekeliruan ungkapan atau pernyataan para ahli di awal masa perkembangan Islam yang berkaitan dengan penulisan hadis.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu hadis yang dapat diterima mengenai larangan menuliskan hadis, yaitu hadis yang berasal dari Abu Sa'id al-Khudri versi yang bukan melalui jalur 'Abd al-Rahman ibn Zaid.¹⁷

1. Penulisan Hadis Nabawi

Pendapat yang dominan di kalangan sarjana dan ilmuwan adalah hadis-hadis hanya disebarkan melalui lisan sampai akhir abad pertama hijriah. Sedangkan yang pertama kali mempunyai ide untuk menulis hadis adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana beliau mengirim surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, yang mengatakan, "Periksalah dan tulislah semua hadis-hadis Nabi, atau hadis tentang umrah, karena saya khawatir hal itu akan punah. Khalifah memberikan tugas kepada Ibnu Syihab al-Zuhri untuk mengumpulkan dan menuliskan hadis. Ibnu Syihablah yang pertama melaksanakan instruksi tersebut, sehingga ia dikenal sebagai orang pertama yang melakukan kodifikasi hadis.¹⁸

Kedua, hafalan mereka sangat kuat dan otak mereka juga cerdas, di samping umumnya mereka tidak dapat menulis. Baru pada akhir masa tabiin, hadis-hadis dibukukan dan disusun. Orang yang pertama kali melakukannya adalah al-Rabi' bin Shabih, Said bin 'Arubah dan lain-lain. Sampai pada generasi ketiga, Imam malik menyusun kitab hadis berdasar metode penyusunan kitab-kitab hukum fikih bernama kitab *al-Muwatta*.

Pendapat Ibnu Hajar ini disanggah oleh Azami, sebagai berikut:

- a. "Kebanyakan mereka tidak dapat menulis", Penguasaan tulis menulis dikalangan sahabat tidak seminin yang digambarkan, sebagaimana hadis yang berbunyi "jangan kalian tulis yang kuucapkan, selain Alquran". Kalau sahabat tidak bisa menulis tentu tidak ada larangan tersebut. Banyaknya jumlah sekretaris Nabi dan adanya sistem administrasi negara pada masa Khulafa Rasyidin menuntut adanya penulis yang handal. Meskipun kebanyakan tidak bisa menulis, namun yang mengetahui tulis menulis bukan berarti sedikit, justru tetap banyak dan itu sudah cukup. Sahabat tersebut antara lain Abdullah bin Amr, Rafi' bin Khadij, Abu Ayyub al-Ansari (Khalid bin Zaid) w. 52 H, beliau menulis beberapa hadis nabi untuk dikirim kepada keponakannya.

Abu Bakrah al-Tsaqafi (Nufai' bin Masruh) w. 51 H, menulis surat yang mengutip beberapa hadis tentang peradilan kemudian dikirim kepada anaknya yang menjadi hakim. Bahkan Ibnu Mas'ud, Abu Darda, dan Abu Dzar sempat ditahan pada masa Khalifah Umar Karena terlibat dalam penulisan hadis.

- b. "Adanya larangan dari Nabi untuk menulis hadis". Larangan tersebut hanyalah khusus untuk penulisan hadis bersama Alquran dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara hadis dan al-qur`an. Dengan alasan Nabi pernah mengimlakan hadisnya kepada sejumlah sahabat, dan Nabi pernah mengirim ratusan surat kepada para gubernur, sesudah diimlakan. Surat-surat itu meskipun berisi aturan-aturan administrasi, namun hal itu tetap diakui sebagai hadis. Di pihak lain Nabi juga mengizinkan sahabat untuk menulis hadis-hadisnya. Seperti yang dituturkan oleh Abu Hurairah: "Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang kuriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis".¹⁹ Kegiatan tersebut sejalan dengan hadis Nabi saw sebagaimana hadis beliau: "Tulislah apa saja yang engkau peroleh dari saya, karena semua yang berasal dari saya adalah benar."²⁰

2. Penyebaran Hadis (*Tahammul al-'Ilm*)

Sejak masa Rasulullah pembelajaran hadis sudah dilakukan. Banyak riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah sering duduk dalam *halaqah* (kelompok orang-orang yang duduk melingkar) bersama sahabat untuk mengajar mereka.

"Dari Abu Darda diriwayatkan bahwa suatu saat para sahabat duduk di dekat Rasulullah saw untuk mengingat-ingat dan membicarakan hal yang bertalian dengan hadis. Nabi juga pernah mendengarkan hadisnya dari sahabat. Seperti riwayat al-Barra' bin 'Azib yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila kamu hendak tidur, hendaklah berwudhu dulu kemudian berbaringlah dengan miring ke kanan. Kemudian berdo'alah begini, "Wahai Allah, saya serahkan jiwa raga dan segala urusan saya kepadaMu, saya mohon perlindungan Mu, sebab tidak ada perlindungan dan yang memberi selamat kecuali kepadaMu jua. Wahai Allah saya kepada kitabMu yang telah Kamu turunkan, dan kepada nabiMu yang telah Kamu utus". Maka apabila kamu mati pada malam itu, kamu akan mati dalam keadaan suci. Dan usahakanlah setelah itu kamu tidak berbicara lagi". Kata al-Barra' selanjutnya, "kemudian saya mengulang-ulangi do'a itu di hadapan Nabi saw. Dan ketika sampai pada kalimat "Wahai Allah saya beriman kepada kitabMu yang telah Kamu turunkan, dan kepada nabiMu yang telah utus", maka Nabi saw segera membetulkan, "Bukan begitu, tetapi "...dan kepada Nabi Mu yang telah Kamu utus".²¹

Di atas telah dijelaskan bahwa sebagian sahabat yang menulis hadis ketika Nabi saw masih hidup, selain itu sahabat juga selalu menghafal dan mengingat-ingat kembali hadis tersebut, baik sendiri-sendiri atau berkelompok. Pada masa tabiin kitab-kitab hadis sudah mulai muncul, yang materinya diambil dari kuliah para sahabat, menurut Azami kitab yang ditulis tabiin itu adalah kitab Basyir bin Nahik dan Hammam bin Munabbih, murid dari

Abu Hurairah dan kitab-kitab milik Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan lain-lain muncul pada periode ini.

Jawaban terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis

Menurut al-A'zami kekeliruan dan kesesatan Schacht dalam karyanya itu disebabkan oleh lima perkara yaitu

1. Sikapnya yang tidak konsisten dalam berteori dan menggunakan sumber rujukan.
2. Bertolak dari asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah.
3. Salah dalam menangkap dan memahami sejumlah fakta.
4. Ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji.
5. Salah faham mengenai istilah-istilah yang dipakai oleh para ulama Islam.

Metode Membuktikan Keautentikan Hadis:

Untuk memperoleh keautentikan hadis, menurut Muhammad Mustafa al-A'zami, maka seseorang harus melakukan kritik hadis. Menurutnya, kritik hadis sejauh menyangkut nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Namun hampir semua metode tersebut dapat dimasukkan dalam kategori perbandingan atau *cross reference*. Dengan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan atau katakanlah semua hadis yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lain, orang akan menilai keakuratan para ulama'. Dalam hal ini sebagaimana dikutip Azami, Ibn Mubarak pernah berkata: "untuk mencapai pernyataan yang otentik, orang perlu membandingkan kata-kata para ulama satu dengan yang lain".

Menurut al-A'zami, untuk memperoleh otentitas hadis, maka seseorang harus melakukan kritik hadis baik itu menyangkut sanad hadis maupun matannya. Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keautentikan hadis adalah:

1. Membandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru.
2. Membandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda.
3. Membandingkan bacaan lisan dengan dokumen tertulis.
4. Membandingkan hadis-hadis dengan ayat Alquran yang berkaitan.

Dari hal di atas, terlihat bahwa al-A'zami kurang tertarik pada pendekatan rasional walaupun ia telah menyinggung kritik matan pada point keempat. Menurutnya, pendekatan rasional tidak selamanya dapat diterapkan dalam metode kritik hadis.

Kritik Joseph Schacht tentang Keautentikan Hadis

Salah satu orientalis yang meragukan keautentikan hadis adalah Joseph Schacht, dan pandangan Schacht secara keseluruhan adalah bahwa sistem isnad mungkin valid untuk melacak hadis-hadis sampai pada ulama abad kedua, tapi rantai periwayatan yang merentang

ke belakang sampai kepada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dalam palsu. Argumennya dapat diringkas dalam lima poin yaitu:

1. Sistem isnad dimulai pada awal abad kedua atau paling awal, akhir abad pertama.
2. Isnad-isnad itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin “memproyeksikan ke belakang” doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik.
3. Isnad-isnad secara bertahap “meningkat” oleh pemalsuan artinya isnad-isnad yang terdahulu tidak lengkap tapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik.
4. Sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa al-Syafi‘i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber. “isnad-isnad keluarga” adalah palsu, dan demikian pula materi yang disampaikan di dalam isnad-isnad itu.
5. Keberadaan common narrator dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis itu berasal dari masa periwayat itu.

Selain meminta kita untuk mengabaikan bukti yang menjelaskan otentisitas sistem isnâd,²² Joseph Schacht juga meminta kita untuk mempercayai sesuatu yang mustahil baik secara fisik maupun psikologis. Pertama dia meminta kita untuk menerima bahwa hadis-hadis yang memiliki redaksi dan makna yang secara substansial sama dapat muncul di daerah-daerah yang luas terpencar-pencar, sesuatu yang baru dapat terjadi sekarang dengan metode komunikasi modern, tapi sulit dilakukan pada masa berabad-abad yang lalu. Kemudian dia meminta kita untuk menerima bahwa para periwayat yang sama tersebut secara independen melacak sumber-sumbernya sampai kepada common source, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang bersekongkol dengan segenap trik yang meyakinkan. Kemudian, komunikasi pada zaman itu dan jarak yang ada tidak memungkinkan, begitulah apa yang kita ketahui secara psikologis. Tentu pemalsuan besar-besaran seperti itu tidak akan berlalu begitu saja dan luput dari perhatian orang; seseorang akan datang dan curiga.

Dan untuk membuktikan dasar-dasar pemikirannya tentang kepalsuan hadis Nabi Muhammad Saw, Joseph Schacht menyusun beberapa teori, yaitu:

- a. Teori Projecting Back. Teori projecting back ini bermaksud untuk melihat keaslian hadis yang bisa di rekonstruksikan lewat penelusuran sejarah hubungan antara hukum Islam dengan apa yang disebut hadis Nabi Muhammad Saw.
- b. Teori E Siliento. Teori E Siliento merupakan teori yang disusun berdasarkan asumsi bahwa bila seorang perawi pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah hadis dan gagal menyebutkannya atau jika satu hadis oleh ulama atau perawi yang datang kemudian yang mana para perawi sebelumnya menggunakan hadis tersebut, maka berarti hadis tersebut tidak pernah ada.

- c. Teori Common Link. Teori Common Link yaitu sebuah teori yang beranggapan bahwa orang yang paling bertanggung jawab atas kemunculan sebuah hadis adalah periwayat poros (common link) yang terdapat di tengah sanadnya.

Penutup

Telah adanya penulisan hadis Nabi di awal periode Islam, namun mengenai penulisan hadis di awal periode ini ada sebagian golongan yang mengingkari fakta tersebut. Kemudian al-A'zami membantahnya dengan menyebutkan kesalahan dalam argumen seperti itu yaitu adanya kekeliruan tentang kata-kata *Tadwīn*, *Tashnif*, dan *Kitabah* yang dipahami dalam makna dan pengertian yang sama dalam pencatatan. Adanya kesalahpahaman tentang istilah *Haddatsana*, *Akahbarana*, *'An*, dan lainnya yang diyakini dipakai untuk periwayatan secara lisan. Mereka mengklaim bahwa hafalan orang Arab adalah unik sehingga mereka tidak perlu mencatat sesuatu apapun di dalam buku. Sejumlah hadis Nabi sendiri yang bertentangan dengan kegiatan penulisan hadis. Dan adanya kekeliruan ungkapan atau pernyataan para ahli di awal masa perkembangan Islam yang berkaitan dengan penulisan hadis. Dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, al-A'zami menjelaskan tentang kapan penulisan hadis dimulai, membahas cara penyebaran hadis dan permasalahan sanad hadis, yang mana hal-hal tersebut merupakan bukti historis dari keautentikan hadis. Orang yang pertama kali mempunyai ide untuk menulis hadis adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana beliau mengirim surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, yang mengatakan, "Periksalah dan tulislah semua hadis-hadis Nabi, atau hadis tentang umrah, karena saya khawatir hal itu akan punah. Khalifah memberikan tugas kepada Ibnu Syihab al-Zuhri untuk mengumpulkan dan menuliskan hadis. Ibnu Syihablah yang pertama melaksanakan instruksi tersebut, sehingga ia dikenal sebagai orang pertama yang melakukan kodifikasi hadis. Tentang al-Zuhri sebagai orang pertama yang menulis hadis, para orientalis berbeda pendapat, Muir menerima pendapat tersebut dan memberi komentar bahwa sebelum pertengahan abad kedua belum ada kumpulan tulisan hadis yang dapat diandalkan. Sedangkan Guillaume mengatakan, pendapat bahwa al-Zuhri sebagai orang pertama yang menulis hadis adalah palsu. Ibnu hajar menyebutkan hadis nabi belum disusun atau dibukukan pada masa sahabat dan tabiin karena adanya dua faktor. Pertama, semula mereka memang dilarang menulis hadis seperti tersebut dalam *shahih Muslim* karena khawatir bercampur dengan Alquran. Kedua, hafalan mereka sangat kuat dan otak mereka juga cerdas, di samping umumnya mereka tidak dapat menulis. Al-A'zami mencoba memberikan solusinya yaitu hadis-hadis yang melarang penulisan hadis di riwayatkan oleh tiga orang sahabat, yaitu Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, dan Zaid ibn Tsabit. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri mempunyai dua versi, yaitu: satu versi diriwayatkan melalui jalur 'Abd al-Rahman ibn Zaid. Para ulama hadis sepakat menyatakan bahwa 'Abd al-Rahman ibn Zaid ini adalah seorang perawi yang lemah (dhaif), bahkan menurut al-Hakim dan Abu Nu'aim bahwa Ibn Zaid ini meriwayatkan hadis-hadis palsu. Oleh karenanya, hadis Abu Sa'id al-Khudri yang

diriwayatkan melalui 'Abd al-Rahman ibn Zaid ini adalah lemah dan tidak dapat diterima (ditolak).

Dalam pandangan Joseph Schacht secara keseluruhan adalah bahwa sistem isnad mungkin valid untuk melacak hadis-hadis sampai pada ulama abad kedua, tapi rantai periwayatan yang merentang ke belakang sampai kepada Nabi Muhammad Saw adalah palsu, dan argumennya yaitu sistem isnad dimulai pada awal abad kedua atau paling awal, akhir abad pertama, isnad-isnad itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin memproyeksikan ke belakang doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber-sumber klasik, isnad-isnad secara bertahap meningkat oleh pemalsuan, sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi'i untuk menjawab penolakan-penolakan, dan keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis itu berasal dari masa periwayatan itu. Kemudian untuk membuktikan argument ataupun pemikirannya tersebut Joseph Schacht menyusun beberapa teori yaitu teori Projecting Back, teori E Silentio, dan Teori Common Link.

Jawaban Azami untuk membantah argument Joseph Schacht adalah bahwa Joseph Schacht keliru ketika menjadikan kitab-kitab sirah Nabi dan kitab-kitab fiqh sebagai dasar postulat /asumsi penyusunan teorinya itu. Kitab Muwattha' Imam Malik dan al-Syaibani serta risalahnya Imam asl-Syafi'i tidak bisa dijadikan sebagai alat analisis eksistensi atau embrio kelahiran hadis Nabi. Sebab kitab-kitab tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu untuk meneliti hadis Nabi sebaiknya menggunakan dan berpedoman pada kitab-kitab hadis. Kemudian untuk meruntuhkan teorinya Schacht telah melakukan penelitian terhadap beberapa naskah hadits dengan sanad Abu Hurairah, Abu Shalih, Suhail dan lain-lain, yang ternyata dari hasil kajiannya sangat mustahil hadis bisa dipalsukan begitu saja. Di samping itu Azami juga membuktikan bahwa tidak adanya sebuah hadis pada masa kemudian, padahal pada masa-masa awal hadis itu dicatat oleh perawi, disebabkan pengarangnya menghapus/menasakh hadis tersebut, sehingga ia tidak menuliskannya dalam karya-karya terbaru. Ketidakkonsistenan Joseph Schacht terbukti ketika dia mengkritik hadis-hadis hukum adalah palsu, ternyata ia mendasarkan teorinya itu pada hadis-hadis ritual (ibadah) yang jika diteliti lebih dalam lagi ternyata tidak bersambung ke Nabi. Kemudian untuk membantah teori yang dikemukakan oleh para orientalis yang lain, khususnya Schacht, yang meneliti dari aspek sejarah, maka al- 'Azami membantah teori Schacht ini juga melalui penelitian sejarah, khususnya sejarah Hadis. Azami melakukan penelitian khusus tentang hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik. Di antaranya adalah naskah milik Suhail bin Abi Shaleh (w.138 H). Abu Shaleh (ayah Suhail) adalah murid Abu Hurairah shahabat Nabi saw. Naskah suhail ini berisi 49 Hadis. Sementara Azami meneliti perawi Hadis itu sampai kepada generasi Suhail, yaitu jenjang ketiga (*al-thabaqah altsalitsah*). Termasuk jumlah dan domisili mereka. Azami membuktikan bahwa pada jenjang ketiga, jumlah perawi berkisar 20 sampai 30 orang, sementara domisili mereka terpencar-pencar dan berjauhan, antara India sampai Maroko, antara Turki sampai Yaman. Sementara teks hadis yang mereka riwayatkan redaksinya sama.

Dengan demikian apa yang dikembangkan oleh Schacht dengan teorinya *Projecting Back*, yang mengemukakan bahwa sanad Hadis itu baru terbentuk belakangan dan merupakan pelegitimasi pendapat para qadhi dalam menetapkan suatu hukum, adalah masih dipertanyakan keabsahannya, hal ini dibantah oleh Azami dengan penelitiannya bahwa sanad Hadis itu memang *muttashil* sampai kepada Rasulullah Saw melalui jalur-jalur yang telah disebutkan di atas. Dan membuktikan juga bahwa hadis-hadis yang berkembang sekarang bukanlah buatan para generasi terdahulu, tetapi merupakan perbuatan atau ucapan yang datang dari Rasul Saw. sebagai seorang Nabi dan panutan umat Islam.

Pustaka Acuan

- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: Lkis, cet. I, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Amin, Kamarudin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, cet. I, 2009.
- Minhaji, Akhmad. *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam; Kontribusi Joseph Schacht* Yogyakarta: UII Pers, 2001.
- Adlabi, *Manhaj Naqad al-Matn*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990.
- Al-Azami, *Studies in Early Hadith Literature With a Critical Edition of Some Early Texts* Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968.
- Hasan, Ahmad. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, India: Adam Publishers dan Distributors, 1994.
- Hafid, Erwin. *Mustafa A'zami dan Kritik Pemikiran Hadis Orientalis*, Majalah al-Fikr vol: 14, no: 2, 2010.
- Shalih, Sa'aduddin al-Sayyid. *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press, 1990.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- H.A.R.Gibb, *Journal of Comparative Legislation and International Law*, seri ke-3, vol. 34, bagian 3-4, 1951.
- N.J.Coulson, *A History of Islamic Law*, Edinburgh, 1964.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013, h. xviii.
- Said, Edward W. *Orientalisme; menggugat Hegemoni Barat dan Menududukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grafindo, 2009.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyruq, 1999.

Arief Furchan dkk, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Peljar, 2005.

Suryadi, *Yang Membela dan Menggugat*, Yogyakarta: Suka Press, 2011.

Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009.

Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Disertasi Doktornya *AL-Wadh' u fi al-Hadis*, Universitas al-Azhar, Kairo, 1977.

Catatan Akhir:

¹ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, cet. I (Yogyakarta: Lkis, 2007), h. 31.

² Abdurrahman Wahid, *M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 27.

³ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet.I (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 1.

⁴ Akhmad Minhaji, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam; Kontribusi Joseph Schacht* (Yogyakarta: UII Pers, 2001), h. 37.

⁵ Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990), h. 105.

⁶ Al-Azami, *Studies in Early Hadith Literature With a Critical Edition of Some Early Texts* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968), h. 248.

⁷ Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (India: Adam Publishers dan Distributors, 1994), h.5.

⁸ Erwin Hafid, *Mustafa A'zami dan Kritik Pemikiran Hadis Orientalis* (Majalah al-Fikr vol: 14, no: 2, 2010), h. 232.

⁹ Sa'aduddin al-Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1990), 124.

¹⁰ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), h. 306.

¹¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 8.

¹² H.A.R.Gibb, *Journal of Comparative Legislation and International Law*, seri ke-3, vol.34, bagian 3-4 (1951), h. 114.

¹³ N.J.Coulson, *A History of Islamic Law* (Edinburgh, 1964), h.4.

¹⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. xviii.

¹⁵ Edward W. Said, *Orientalisme; menggugat Hegemoni Barat dan Menududukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.

¹⁶ Suryadi, *Yang Membela dan Menggugat* (Yogyakarta: Suka Press, 2011), h. 216.

¹⁷ Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 7.

¹⁸ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 47.

¹⁹ *Ibid.*, h. 137

²⁰ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 181

²¹ Shahih al-Bukhari, pada bab al-wudhu, 75.

²² Riset yang dilakukan oleh Dr. Umar bin Hasan Fallâtâ menunjukkan bahkan hingga tahun 60 H. Sulit untuk menemukan hadis-hadis palsu yang berasal dari Nabi. Disertasi Dokornya *AL-Wadh' u fi al-Hadis* (Universitas al-Azhar, Kairo, 1977), h. 213.